

## **Persaingan Penjualan Pakaian di Pasar Youtefa dengan Super Market/Mall dan Pertokoan di Abepura Kota Jayapura**

### **Gazali Husin Renngiwur**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Fattahul Muluk Papua, Jayapura, Indonesia,  
Jalan Merah Putih Buper Waena Distrik Heram Kota Jayapura, Jayapura, Papua,  
Indonesia

E-mail: renngiwur.gaza@gmail.com

### **Muhamad Yusuf**

Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua, Jayapura, Indonesia, Jalan  
Merah Putih Buper Waena Distrik Heram Kota Jayapura, Jayapura, Papua,  
Indonesia

E-mail: joesoef1974@gmail.com

### **Talabudin Umkabu**

Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua, Jayapura, Indonesia, Jalan  
Merah Putih Buper Waena Distrik Heram Kota Jayapura, Jayapura, Papua,  
Indonesia

E-mail: abiyansaja@yahoo.co.id

### **Rachmad Surya Muhandy**

Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua, Jayapura, Indonesia, Jalan  
Merah Putih Buper Waena Distrik Heram Kota Jayapura, Jayapura, Papua,  
Indonesia

E-mail: muhandy.rachmads@gmail.com

### **Zulih**

Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua, Jayapura, Indonesia, Jalan  
Merah Putih Buper Waena Distrik Heram Kota Jayapura, Jayapura, Papua,  
Indonesia

E-mail: zulih.ms83@yahoo.com

## **ABSTRACT**

*This study aims to determine the development of clothing sales carried out by clothing traders in the Youtefa Abepura market and to find out the policy of the Jayapura City government regarding holidays on Sundays for traders. Using qualitative methods with a social phenomenology paradigm. Results of the study: Clothing traders in Youtefa Market did not break through in trading, through the use of the internet network for sales as well as the effects of annual floods causing huge losses for traders. Besides, the improvement of services carried out by the Jayapura City government related to the scope of services is still not good enough, in this case in the form of convenience and access to services. Apart from that, the availability of market support facilities, flexibility, and handling of special requests for traders are also still lacking. The difference in operating time on weekdays for supermarkets which is 3 hours longer than traders in the market makes consumers prefer to shop at supermarkets. Meanwhile, the operating hours for traders in supermarkets on Sundays have a rather long time, which is approximately 4 hours compared to traders at Youtefa Abepura market. In addition, most people are reluctant to shop at the market during the day due to weather factors, they prefer to shop for clothes in malls/supermarkets with air conditioning facilities that make shopping comfortable.*

**Keywords:** Clothing Traders, Markets, Supermarkets, Competition.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan penjualan pakaian yang dilakukan pedagang pakaian di pasar Youtefa Abepura dan untuk mengetahui kebijakan pemerintah Kota Jayapura tentang libur dihari Minggu diperuntukkan bagi pedagang. Menggunakan metode kualitatif dengan paradigma fenomenologi sosial. Hasil penelitian: Pedagang pakaian di Pasar Youtefa kurang melakukan trobosan dalam melakukan perdagangan, melalui pemanfaatan jaringan internet untuk penjualan juga efek dari banjir tahunan menyebabkan kerugian besar bagi pedagang. Selain itu, peningkatan pelayanan yang dilakukan oleh pemerintah Kota Jayapura yang berkaitan dengan lingkup pelayananmasih belum cukup baik yang dalam hal ini berupa kenyamanan serta akses untuk mendapatkan pelayanan. Selain itu ketersediaan sarana pendukung pasar, fleksibilitas, penanganan permintaan khusus bagi pedagang juga masih dirasa sangat kurang. Perbedaan waktu operasional pada hari biasa untuk pedagang swalayan yang lebih lama 3 jam dibanding dengan pedagang di pasar membuat para konsumen lebih memilih untuk berbelanja di swalayan. Sedangkan jam operasional untuk pedagang di swalayan di hari Minggu memiliki waktu yang agak lama yaitu yaitu kurang lebih 4 jam dibandingkan dengan pedagang di pasar Youtefa Abepura. Selain itu, masyarakat kebanyakan enggan berbelanja di pasar ketika siang hari karena factor cuaca, mereka lebih memilih berbelanja pakaian di Mall/supermarket dengan fasilitas penyejuk udara yang menimbulkan kenyamanan dalam berbelanja.

**Kata kunci:** Pedagang Pakaian; Pasar; Swalayan; Persaingan.

## **PENDAHULUAN**

Proses pembangunan terjadi di semua aspek kehidupan masyarakat, ekonomi, sosial, budaya, politik, yang berlangsung pada level makro (nasional) dan mikro (*community/group*). Makna penting dari pembangunan adalah adanya kemajuan serta perbaikan (*progress*), pertumbuhan dan diversifikasi. Sebagaimana dikemukakan oleh para ahli, *pembangunan* adalah semua proses perubahan yang dilakukan melalui upaya-upaya secara sadar dan terencana. Sedangkan perkembangan adalah proses perubahan yang terjadi secara alami sebagai dampak dari adanya pembangunan. Pembangunan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar, teratur dan berencana, yang memiliki arah dan tujuan yang ingin dicapai menuju ke arah yang lebih baik, meliputi berbagai aspek kehidupan manusia baik sosial ekonomi, hukum, politik budaya, pertahanan dan keamanan. Dijelaskan oleh Hahn-Been Lee, dikutip Muhamad Yusuf., Sahudi., & Rachmad, Surya, Muhandy. (2021:157–178), mengungkapkan: Pembangunan diartikan sebagai sebuah usaha atau serangkaian usaha pertumbuhan serta perubahan yang terencana yang dibuat dengan cara sadar oleh sebuah bangsa, negara dan pemerintah, kearah modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation-building*).

Pembangunan dapat dilakukan oleh siapa saja dan kapan saja, serta dimana saja akan dilakukan pembangunan tersebut. Faktor terpenting dalam pembangunan adalah manusia itu sendiri, pembangunan tersebut dapat dilakukan oleh setiap orang, melalui berbagai cara dan metode yang dikembangkan oleh seseorang untuk dapat melakukan suatu perubahan kearah yang lebih baik. Bisa juga dilakukan oleh pemerintah sebagai unsur pembaharu dan pendorong pembangunan (*Development Agent*) untuk membuat suatu program-program pembangunan yang terencana agar dapat merangsang perkembangan kegiatan, yang dapat dilaksanakan oleh masyarakat. Setiap perubahan dalam masyarakat yang bersifat menyeluruh dapat dikembangkan secara sadar oleh pemerintah, yang sebaiknya mewakili kekuatan pembaharuan didalam masyarakat. Akan tetapi, agar perubahan itu mempunyai kemampuan berkembang yang dinamis, perlu kiranya proses tersebut didukung oleh kekuatan-kekuatan untuk pembaharuan dan pembangunan yang timbul dan bergerak didalam masyarakat bangsa itu sendiri. Peran pemerintah dalam pembangunan biasanya dilaksanakan dengan cara yang berencana. Pada dasarnya pembangunan tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan, dalam arti bahwa pembangunan dapat menyebabkan terjadinya pertumbuhan dan pertumbuhan akan terjadi sebagai akibat adanya pembangunan itu sendiri. Dalam hal ini pertumbuhan dapat berupa pengembangan/perluasan (*expansion*) atau peningkatan (*improvement*) dari aktivitas yang dilakukan oleh suatu komunitas masyarakat. Pembangunan dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja.

Era Otonomi Daerah yang secara resmi mulai diberlakukan di Indonesia sejak 1 Januari 2001 menghendaki daerah untuk berkreasi dalam mencari sumber penerimaan yang dapat membiayai pengeluaran pemerintah daerah dalam rangka menyelenggarakan pemerintahan dan pembangunan. Berbagai alternatif penerimaan daerah, Undang-Undang tentang Pemerintahan Daerah dan juga Undang-Undang tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan

Daerah menetapkan pajak dan retribusi daerah sebagai sumber Pendapatan Asli Daerah yang bersumber dari dalam daerah itu sendiri.

Konsekwensi dari Otonomi Daerah tersebut dengan dikeluarkan Undang-Undang Nomor : 21 Tahun 2001 tersebut terjadi perubahan dimana beberapa bidang yang selama ini dikelola pemerintah pusat dialihkan dan diserahkan kepada pemerintah daerah, kecuali yang berhubungan dengan hukum, agama, dan hubungan luar negeri tetap dikelola pemerintah pusat. Begitu pula yang terjadi dengan Papua yang merupakan propinsi yang terletak di ujung Timur Indonesia.

Hendaknya otonomi khusus yang diterapkan di daerah mampu meningkatkan perekonomian daerah, terlebih bagi sektor usaha kecil. Pedagang yang ada di pasar sebagian besar merupakan pengusaha kecil yang modalnya merupakan pinjaman ringan dari Bank, yang berusaha mengais rejeki melalui cara berdagang, dimana mereka bersaing dengan para pedagang di departemen stour atau di supermarket dengan dagangan yang sama namun fasilitas yang super mewah. Apalah artinya ketika fasilitas yang ada di pasar tersebut tidak mendukung? Seperti jalan yang baik, saluran irigasi yang baik, tempat pembuangan sampah yang rapih, serta adanya hydran air untuk mengatasi kebakaran. Jika hal ini diabaikan tentu pembeli enggan berbelanja di pasar tersebut, hal inilah yang menjadi kendala di pasar-pasar yang ada di Papua khususnya yang ada di Kota Jayapura seperti pasar Youtefa, dimana dari tahun ke tahun tidak mengalami perubahan terhadap kelayakan pasar. Janji yang di sampaikan oleh para petinggi baik Gubernur ataupun Walikota ketika mencalonkan diri mereka akan merubah pasar menjadi pasar yang modern namun tidak terbukti. Terlebih ketika Walikota membuat kebijakan hari libur pasar dan Supermarket tidak dibuka, maka menimbulkan dampak yang besar terhadap perekonomian pedagang pasar, dimana pasar hanya dapat buka setiap hari kecuali minggu dari jam 06.00 sampai dengan jam 17.00, dibandingkan dengan Supermarket atau Dep. Stour yang dapat buka dari jam 08.00 sampai jam 21.00 malam. Mereka lebih mengutamakan para investor yang membangun supermarket ketimbang membangun pasar bagi warganya jika dilihat dari fasilitas yang ada, dimana pasar merupakan aset pemerintah yang tidak di rawat dengan baik, dimana pajak dan retribusi di pasar tetap ditarik namun fasilitas tidak menunjang kelayakan pasar, sehingga kalah bersaing dengan departemen stour atau di supermarket dan akhirnya tidak mampu untuk mengembalikan modalnya pada Bank. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui tentang perkembangan penjualan pakaian yang dilakukan oleh para pedagang pakaian yang ada di pasar Youtefa Abepura hingga saat ini, dan untuk mengetahui tentang kebijakan pemerintah Kota Jayapura tentang libur dihari Minggu diperuntukkan bagi pedagang serta dampak yang ditimbulkannya.

Landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Dalam menjalankan roda pemerintahan dibutuhkan suatu kebijakan yang tepat agar dapat menghasilkan keputusan-keputusan yang tepat sehingga diharapkan mampu mengembangkan daerah dimana pemerintahan tersebut dilaksanakan. Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah tersebut hendaknya berpihak pada rakyat banyak bukan segelintir orang. Heinz Eulau dalam Charles, O. Jones., & David, Carr, Baird. (1991:47), mengatakan: kebijakan merupakan “keputusan tetap” yang bercirikan oleh konsistensi serta pengulangan (*repetitiveness*) tingkah-

laku dari mereka yang membuat serta dari mereka yang menjalankan keputusan tersebut”. Setiap kebijakan yang direalisasikan mempunyai proses. Untuk itu dalam pelaksanaan kebijakan hendaknya pemimpin memiliki pemahaman tentang proses kebijakan yang akan dijalankannya, yaitu yang memiliki kaitan dengan struktur yakni bagaimana hubungan antara pemeran kebijakan dengan mereka yang terlibat/terkena problem, Daya tanggap (responsiveness) bagaimana respon para pemeran kebijakan terhadap mereka yang terlibat.

Frank, Andre. (1984:13-14), mengatakan: Pembangunan dapat meliputi dua unsur pokok; pertama, berkaitan materi yang akan dihasilkan serta dibagi, kedua, berkaitan manusia yang menjadi pengambil inisiatif, yang menjadi manusia pembangun. Bagaimanapun juga, pembangunan pada intinya hendaknya bertujuan untuk pembangunan manusia; manusia yang dibangun merupakan manusia yang kreatif, serta untuk dapat kreatif ini manusia hendaknya merasa bahagia, aman, serta bebas dari rasa takut. Pembangunan bukan hanya berurusan dengan produksi dan distribusi barang-barang material; pembangunan hendaknya menciptakan kondisi manusia mampu mengembangkan kreativitasnya.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor: 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pusat dan Pemerintah Daerah, dijabarkan pada pasal 5 ayat 2, mengatakan bahwa sumber penerimaan daerah berasal dari: pendapatan asli daerah, dana perimbangan, lain-lain pendapatan. Sedangkan penegasan lebih lanjut pada pasal 6 bahwa sumber Pendapatan Asli Daerah merupakan pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah, dan lain-lain PAD yang sah.

Pendapatan asli daerah merupakan penerimaan yang diperoleh melalui sektor pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah. Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah salah satu komponen sumber pendapatan daerah. Undang-undang nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, menjelaskan bahwa sesuatu yang diperoleh pemerintah daerah yang mampu diukur melalui uang akibat kewenangan (otoritas) yang diberikan masyarakat dapat berupa hasil pajak daerah dan retribusi daerah. Sumber pendapatan daerah terdiri atas: - Pendapatan asli daerah, yaitu: - Hasil Pajak Daerah, - Hasil Retribusi Daerah.

Pengertian pajak menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak daerah dan Retribusi Daerah, yang dimaksud dengan pajak daerah yang disebut pajak merupakan iuran wajib yang dilakukan oleh orang pribadi atau badan kepala daerah tanpa imbalan langsung yang seimbang yang mampu dipaksakan berdasar pada peraturan perundangan-undangan yang berlaku digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah daerah dan pembangunan daerah. Menurut Andriani. (2001:5), pajak merupakan iuran kepada Negara yang mampu dipaksakan yang terutang oleh wajib pajak dimana pembayarannya sesuai peraturan dengan tidak memperoleh imbalan kembali dapat ditunjuk secara langsung.

M. Suparmoko. (2003:56), mengatakan: Pajak merupakan prestasi yang dipaksakan sepihak serta terutang pada penguasa (sesuai norma yang ditetapkannya secara umum) tanpa ada kontraprestasi serta semata-mata dipergunakan dalam menutup pengeluaran umum. Mardiasmo. (2002:24)., mengatakan: Pajak merupakan iuran rakyat pada kas Negara berlandaskan Undang-Undang tanpa

memperoleh jasa timbal balik yang langsung mampu ditunjukkan serta mampu dipergunakan pada pembayaran pengeluaran umum.

Pajak daerah ada berbagai macam, ada pajak daerah yang dipungut oleh Pemerintah Provinsi dan ada pula yang dipungut Pemerintah Kabupaten/Kota. Adapun pajak daerah yang dipungut Pemerintah Kabupaten/Kota berlandaskan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1987 Tentang Pajak Retribusi Daerah yang telah mengalami perubahan dengan Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2000, jenis pajak Kabupaten/Kota adalah : a. Pajak Hotel, b. Pajak Restoran, c. Pajak Hiburan, d. Pajak Reklame, e. Pajak Penerangan Jalan, f. Pajak Pengambilan Bahan Galian Golongan C, g. Pajak Parkir.

Pengertian pelayanan: "Usaha melayani kebutuhan orang lain". Lukman Sampara. (2000:34), mengatakan: Pelayanan pada intinya merupakan kegiatan yang ditawarkan oleh organisasi atau perorangan pada konsumen (*customer*/yang dilayani), yang memiliki sifat tidak berwujud serta tidak mampu dimiliki. Berdasarkan Keputusan MENPAN Nomor 81 tahun 1993 dalam Lukman Sampara. (2000:42), menjelaskan: Yang dimaksud dengan pelayanan umum (publik) adalah berbagai bentuk pelayanan umum yang dilakukan oleh instansi pemerintah pusat dan daerah, BUMN/D dalam bentuk barang dan jasa, baik dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat ataupun dalam rangka pelaksanaan ketentuan peraturan perundang-undangan. Menurut Kotler dikutip Januar Ida Wibowati (2020:17), mengatakan: Pelayanan adalah seluruh tindakan atau aktifitas yang mampu ditawarkan oleh suatu pihak pada pihak lain, yang pada intinya tidak berwujud serta tidak mengakibatkan kepemilikan apapun.

Gaspersz, (1997:78), menyatakan: ada beberapa dimensi yang harus diperhatikan untuk meningkatkan mutu pelayanan, yaitu : a. Ketepatan waktu pelayanan. Hal-hal yang perlu mendapat perhatian disini berkaitan dengan waktu tunggu dan waktu proses; b. Akurasi pelayanan. Berkaitan dengan reabilitas pelayanan serta bebas dari berbagai kesalahan pelayanan; c. Kesopanan serta keramahan dalam memberikan pelayanan; d. Tangging jawab. Kaitannya dengan penerimaan pesanan, serta penanganan keluhan dari pelanggan eksternal; e. Kelengkapan. Berkaitan dengan lingkup pelayanan serta keberadaan sarana pendukung; f. Kemudahan memperoleh pelayanan; g. Variasi model pelayanan; h. Pelayanan pribadi. Berkaitan dengan fleksibilitas, penanganan permintaan khusus; i. Kenyamanan dalam mendapatkan pelayanan.

Marxian dalam Bryan S. Turner, (2012:556), menekankan pada keunggulan hubungan produksi dan sentralisasi ekonomi politik, yaitu interaksi antara kekuatan-kekuatan ekonomi (alat-alat dan hubungan-hubungan produksi, hubungan-hubungan properti, struktur dan distribusi modal) dan pengaturan-pengaturan politik.

Lebih lanjut dijelaskan dalam Bryan S. Turner, (2012:562-563), bahwa: Dalam pandangan Marxian bahwa: Munculnya ketidakadilan dan ketidaksetaraan yang sangat menganakemaskan inti serta menganaktirikan yang bukan inti, menguntungkan pemilik kapital serta merugikan buruh, menganakemaskan elit global dan nasional serta menganaktirikan kelas menengah dan kelas bawah. Neil Fligstein dalam Bryan S. Turner, (2012:626), mengatakan: Dimana ciri khusus dari pasar modern merupakan penekanannya pada stabilitas. Pendapat tersebut

menyebutkan bahwa para pelaku pasar tidak memiliki keinginan ketidakstabilan harga atau persaingan tajam; mereka menginginkan pasar yang stabil serta sedikit mungkin guncangan.

Penelitian sejenis yang pernah dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut: B. Junianto, Wibowo. (2009:69), mengatakan: Untuk menangani persaingan dengan pasar modern, responden banyak yang memberikan potongan harga. Sementara, terhadap pelayanan pada konsumen, responden membantu membawakan barang, member informasi terkait barang dagangan, serta mengganti barang yang rusak. Sedangkan, pemberian hadiah lebaran pada pelanggan tetap banyak dilakukan oleh responden di Pasar Bulu.

Rohmat, Wahyudi. (2019:37), mengatakan: Pengembangan pasar tradisional dilakukan oleh pengelola pasar Arriyadh dengan cara revitalisasi pasar tradisional yang memiliki tujuan agar meningkatkan daya saing pasar serta mengaktifkan kembali kegiatan pasar tradisional untuk mampu bersaing dengan pasar modern. Analisa strategi pengembangan pasar untuk meningkatkan kepuasan pedagang pada pasar Arriyadh mencakup empat aspek yaitu aspek sosial, aspek non fisik, aspek ekonomi serta aspek fisik. Hasil analisis empat aspek, pedagang kurang puas, karena system tindak lanjut keluhan serta saran lambat, sarana dan prasarana kurang maksimal, dan kesejahteraan pedagang dari segi pendapatan belum optimal (menurun).

Lia, Istifhama. (2017:32), mengatakan: Agar dapat menjaga eksistensi sektor riil dibutuhkan berbagai upaya tertentu agar dapat menyelamatkan atau menjaga eksistensi pasar tradisional. Upaya ini dapat melibatkan pemerintah dengan jalan revitalisasi pasar atau kebijakan yang memiliki sifat *pro poor budgeting*, atau juga penguatan strategi pemasaran oleh pedagang sendiri. Selama ini sebagian besar pedagang mengetahui pemasaran untuk studi konvensional saja, padahal sejalan islamisasi pengetahuan, pemasaran juga dapat diaplikasikan melalui konsep Islam. Selain pemasaran yang mampu menjadi poin penting pada survival strategies, modal sosial juga tentu mampu menopang agar sektor usaha rakyat ini tetap bisa berdiri normal di tengah pertumbuhan ritel modern.

Ida, Bagus, Darsana., & Made, Guna, Juliarta. (2016:138), mengatakan: Dalam perkembangannya, pasar tradisional saat ini mulai ditinggalkan disebabkan anggapan bahwa pasar tradisional yang kumuh, kotor serta tidak memiliki kenyamanan yang berimbas pada transaksi perekonomian di pasar tradisional mulai sepi. Dengan demikian realisasi program Revitalisasi Pasar Tradisional dianggap perlu agar meningkatkan gairah perekonomian serta daya saing pasar tradisional ditengah gempuran pasar modern. Program revitalisasi pasar tradisional pada pasar Nyanggela Desa Panjer digolongkan berjalan sangat efektif yaitu sebesar 89,89 persen serta menghasilkan dampak positif dalam pengelolaan pasar, jumlah pengunjung serta pendapatan pasar.

Mahmudah, Masyhuri., & Supri, Wahyudi, Utomo. (2017:59), mengatakan: Dampak keberadaan pasar modern Alfamart dan Indomart pada pasar tradisional Sleko di Madiun tidak berpengaruh pada pedagang sayuran serta pedagang buah pada omset serta konsumen. Sedangkan dampak bagi pedagang sembako yaitu mengalami penurunan omset serta kurangnya konsumen. Oleh sebab tersebut, kemunculan Alfamart serta Indomart tidak menjadi penyebab berkurangnya

aktifitas pasar tradisional Sleko dalam kaitannya dengan jual beli. Pasar Sleko juga masih memiliki konsumen walaupun letak Alfamart serta Indomaret berdekatan dengan pasar.

Dewi Restu Mangeswuri & Niken Paraminta Purwanto. (2010:313), mengatakan: Pasar moderen berkembang pesat, berbanding terbalik dengan pasar tradisional mengalami stagnasi. Dalam artian bahwa pasar tradisional kemungkinan besar tidak akan mengalami perkembangan dalam waktu yang lama. Dibutuhkan penataan yang jelas serta tegas dari pemerintah agar melakukan pemberdayaan pasar tradisional untuk dapat berkembang serta serupa dengan pasar moderen supaya tercipta keharmonisan dalam bersaing membutuhkan, saling menguatkan juga saling menguntungkan.

Abd Rohman & Dewi Citra Larasati (2023:69), mengatakan: Revitalisasi yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Malang yaitu melalui perombakan menyeluruh fisik bangunan pasar melalui konsep secara modern menyebabkan pasar lebih nyaman, selain itu beberapa inovasi sudah dilaksanakan yaitu Sekolah Pasar Rakyat Pedagang Cerdas (Sepasar Pedas), Penerapan Inovasi e-retribusi, pencanangan Pilot Pasar Digital, dan Gerakan ASN Sobo Pasar.

Bella Mareta Thania., et.al.(2020:26), mengatakan: Masyarakat merespon dengan cara positif keberadaan pasar kaget karena mampu membantu masyarakat dalam hal kebutuhan sehari-hari serta lokasi yang strategis yang terletak pada pemukiman sekitar.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada: Kalah bersaingnya pedagang pakaian di pasar Youtefa Abepura dengan pedagang yang ada di Mall/supermarket di Kota Jayapura yang disebabkan berbagai faktor yang salahsatunya adalah: Waktu buka dan waktu tutup pada hari libur yang tidak berimbang, akibat kebijakan yang dibuat pemerintah Kota Jayapura, serta kebijakan yang diambil pemerintah daerah dalam mengatasi permasalahan pasar di Kota Jayapura dan bencana alam yang mengakibatkan kerugian bagi pedagang, serta dibutuhkan kemampuan pedagang untuk melakukan alternative penjualan secara online.

## **METODE**

Penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptip kualitatif, menggunakan paradigma penelitian kualitatif Fenomenologis Sosial. Penelitian ini memusatkan perhatian pada makna dan pengalaman subjektif sehari-hari, yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana objek dan pengalaman tercipta secara penuh makna dan dikomunikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Data langsung dikumpulkan peneliti dari sumber pertamanya dengan cara memperoleh informan atau subyek yang akan diteliti, yaitu pedagang pakaian di Pasar Youtefa Abepura dan para pengambil kebijakan seperti Kepala Unit Pelaksana Tugas Dinas (UPTD) pasar, serta anggota DPRD Kota Jayapura. Seting penelitian dilakukan di Pasar Youtefa Abepura. Instrumen kunci dalam penelitian adalah pedagang pakaian di Pasar Youtefa, serta peneliti sendiri.

Teknik sampling yang digunakan adalah purposive/judgemental sampling dimana informan dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu yaitu pedagang pakaian di Pasar Youtefa Abepura dan para pengambil kebijakan terkait seperti Kepala



UPTD Pasar dan anggota DPRD Kota Jayapura yang dianggap paling mengetahui permasalahan yang diteliti. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi aktivitas di Pasar Youtefa, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan studi dokumentasi terkait topik penelitian. Analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Data primer diperoleh langsung dari informan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi, berupa hasil laporan baik pada saat berada di lapangan penelitian, maupun yang berada ditempat lain, namun semuanya itu mempunyai relevansi dengan obyek penelitian. Peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian, peneliti menuangkan segenap apa yang dilihat, dimengerti, diketahui, dan apa yang didengar, sehingga mampu disimpulkan kedalam tulisan. Melakukan observasi partisipatoris yang pasif. Peneliti melakukan kegiatan pemuatan perhatian terhadap obyek dengan seluruh panca indra tentang gejala tertentu dengan jalan mengamati langsung sehingga peneliti mengenal langsung obyek yang diteliti. Peneliti datang di pasar Youtefa, peneliti melakukan pengamatan langsung. *In-depth Interview*, kedalaman wawancara yang dilakukan peneliti adalah dialog atau wawancara untuk memperoleh data yang akan diteliti yang didapat dari informan, dengan lebih bebas, untuk mendapatkan permasalahan lebih terbuka, dengan melakukan wawancara tidak berstruktur. Teknik analisa data yang digunakan model bagan alir oleh Miles dan Huberman dalam Muhamad Yusuf., et.al. (2020), menyatakan: Menganalisa data kedalam tiga bagian : melakukan *Reduksi Data*: merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang hal-hal yang tidak diperlukan; melakukan *Data Display* (Penyajian Data): membuat uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya; melakukan *Conclusion Drawing/verification*: penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHSAN**

### **Perkembangan Pedagang Penjual Pakaian di Pasar Youtefa dan Kepedulian Pemerintah Daerah Terhadap Pengembangan Pasar Youtefa Abepura Jayapura**

*Pembangunan Infrastruktur Wilayah dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang Berkelanjutan di Wilayah Pasar Youtefa Abepura.*

Pembangunan infrastruktur wilayah dan pengelolaan lingkungan hidup yang berkelanjutan di wilayah pasar sangat penting karena pasar merupakan aset pemerintah serta merupakan fasilitas umum yang harus tetap terpelihara. Tanpa adanya perubahan kearah yang lebih baik lagi, maka sulit kiranya mampu meningkatkan pendapatan asli daerah. Bukan hanya berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah, namun juga berpengaruh terhadap lingkungan sekitar akibat ekosistem lingkungan yang disebabkan dari limbah yang dihasilkannya serta berpengaruh pula terhadap perputaran uang di suatu daerah, dimana dalam pasar terjadi transaksi yang nilainya mencapai milyaran rupiah. Namun gambaran tentang

pasar di Indonesia tidak terlepas dari areal yang kotor dan menjijikkan. Gambaran tersebut juga terjadi di Kota Jayapura yaitu di pasar Youtefa, dimana pasar merupakan tempat jual beli yang diharapkan memiliki kelayakan dari berbagai sisi, namun pada kenyataannya masih jauh dari harapan. rangka perubahan kearah yang lebih baik lagi bagi pengembangan kota dengan perencanaan yang matang sehingga tidak dianggap sebagai pembangunan yang mubazir dalam arti hendaknya pemerintah kota memperhatikan parameter dari pembangunan yaitu kualitas waktu dan biaya yang digunakan serta memperhatikan dampak lingkungan yang ditimbulkan dari pembangunan yang akan dilaksanakan tersebut. Serta hendaknya pembangunan yang dilaksanakan mampu menanggulangi permasalahan yang berkaitan dengan bencana alam yang sering timbul yaitu banjir yang diakibatkan dari kurang terpeliharanya kali Acai yang merupakan tempat pembuangan air menuju laut yang disebabkan banyaknya tumpukan sampah baik dari masyarakat sekitar bantaran kali ataupun dari pasar itu sendiri yang memang letaknya persis di bantaran kali Acai Abepura, sehingga sampah tersebut mampu merusak ekosistem pantai Youtefa itu sendiri. Dibutuhkan kepekaan pemerintah dalam melaksanakan pembangunan yang mampu memelihara ekosistem baik darat maupun wilayah pantai, sehingga kebersihan dan keindahan pantai dan lingkungan kali dapat terpelihara dengan baik.

Hendaknya setiap pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah lebih memperhatikan kelayakan suatu bangunan itu berdiri, sehingga mampu menghasilkan suatu pembangunan yang ramah lingkungan, baik lingkungan di dalam area bangunan maupun diluar area bangunan sehingga tidak menimbulkan dampak negative kedepannya yang dapat diakibatkan dari bencana alam yang mampu merugikan pemerintah dan masyarakat pada umumnya.

*Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat terhadap Pelaksanaan Pembangunan yang Dilaksanakan Pemerintah di Sektor Pasar.*

Adanya perbaikan infra struktur di areal pasar, akan berdampak pada peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah daerah. Untuk itu dibutuhkan suatu perubahan yang maksimal kearah perbaikan-perbaikan infrastruktur agar masyarakat dapat melakukan aktifitasnya. Adanya kepercayaan tersebut dukungan terhadap pemerintah akan berlangsung lebih lama, bukan hanya sekedar janji dalam PILKADA namun mampu direalisasikan dalam kehidupan nyata. Begitu pula dengan kepercayaan masyarakat Kota Jayapura terhadap pelaksanaan pembangunan yang dilaksanakan pemerintah di wilayah pasar Youtefa Abepura. Pemerintah Kota Jayapura berusaha melakukan peningkatan kepercayaan pada masyarakat baik pedagang maupun pembeli yang ada di Kota Jayapura misalkan dengan jalan menjaga keamanan, ketertiban, dan kenyamanan dalam melakukan perdagangan di pasar Youtefa Abepura bahkan menerima setiap masukan dari komunitas pedagang pasar Youtefa, dan mendorong inisiatif bagi para pedagang pasar Youtefa Abepura untuk meningkatkan perdagangannya, dan merencanakan setiap kegiatan yang akan dilakukan secara matang dengan melakukan komunikasi dengan para pedagang agar dapat mencapai hasil yang diinginkan secara bersama. Ini merupakan pernyataan dari pemerintah tentang

peningkatan kepercayaan pada masyarakat baik pedagang maupun pembeli yang ada di Kota Jayapura.

Dengan adanya kepercayaan masyarakat terhadap pelaksanaan pembangunan yang dilaksanakan Pemerintah di sektor pasar akan mampu image tentang keberhasilan pembangunan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Jayapura dan bersesuaian dengan janji-janji yang diungkapkan oleh para calon pimpinan daerah disaat berlangsungnya PILKADA

*Adanya Kesadaran Pemilik Los dan Kios Pakaian di Pasar Youtefa Abepura untuk Membayar Retribusi.*

Pentingnya retribusi bagi pemerintah daerah dimana retribusi merupakan salahsatu pendapatan asli daerah yang ditarik oleh pemerintah daerah yang salahsatunya dalam rangka meningkatkan fasilitas yang dimiliki oleh pemerintah daerah. Seperti halnya pasar Youtefa Abepura, terdapat penarikan retribusi yang dilakukan oleh petugas pasar dalam rangka meningkatkan pendapatan asli daerah yang digunakan kembali untuk berbagai perbaikan fasilitas di dalam pasar. Pendapatan asli daerah adalah penerimaan yang diperoleh dari sektor pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah. Para pedagang di pasar Youtefa Abepura termasuk pedagang pakaian yang ada di pasar tersebut dengan sadar berusaha untuk melakukan kewajibannya sebagai pedagang yang menggunakan fasilitas yang telah disediakan oleh pemerintah dalam hal melakukan pembayaran berbagai retribusi yang ditarik oleh pengelola pasar dalam hal ini pemerintah Kota Jayapura, yang dikenakan bagi setiap pedagang yang ada di pasar Youtefa, guna membantu pemerintah Kota Jayapura dalam rangka meningkatkan pendapatan asli daerah Kota Jayapura yang selanjutnya dapat digunakan kembali untuk meningkatkan berbagai fasilitas dalam pasar tersebut.

Gambaran tersebut mencerminkan kepedulian warga pengguna fasilitas pasar dalam hal ini para pedagang terhadap pendapatan pemerintah Kota Jayapura dan diharapkan adanya umpan balik dari para pedagang agar kiranya pemerintah mampu melakukan/memenuhi berbagai kebutuhan yang diperlukan oleh para pedagang dalam menjalankan berbagai usaha perdagangannya khususnya peningkatan fasilitas pasar agar kenyamanan dalam jual beli dapat terpenuhi. Dimana sarana dan prasarana merupakan faktor vital yang sangat menentukan baik buruknya pasar. Hal ini berdampak pada stabilitas perputaran perekonomian suatu daerah. Pengguna sarana dan prasarana di lingkungan pasar bukan hanya para pedagang, namun juga para pembeli yang merupakan faktor penentu terjadinya transaksi jual beli.

Peningkatan pelayanan yang dilakukan oleh pemerintah Kota Jayapura sebagai pengelola pasar Youtefa Abepura sangat diperlukan terlebih yang berkaitan dengan : lingkup pelayanan dan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung pasar, berkaitan dengan fleksibilitas, penanganan permintaan-permintaan khusus bagi para pedagang yang ada di pasar Youtefa Abepura, yang memberikan masukan-masukan berupa saran kearah perbaikan kepada pihak pemerintah, serta kenyamanan dalam memperoleh pelayanan tersebut, sehingga mampu

menimbulkan dampak positif terhadap pengembangan pasar Youtefa Abepura, yaitu kenyamanan, keamanan, dan ketertiban setiap pengguna fasilitas yang tersedia di pasar dalam melakukan berbagai transaksi jual beli di pasar Youtefa Abepura.

*Penyebab Kemunduran yang dialami para Pedagang Pakaian di Pasar Youtefa Abepura.*

Maju mundurnya dunia usaha sangat bergantung dari kemampuan pengusaha untuk memanager setiap pekerjaan yang dilakukannya. Banyak hal yang menyebabkan ketidakberhasilan usaha yang dilakukan oleh para pedagang dalam menjalankan usahanya. Begitu pula yang terjadi dengan para pedagang pakaian yang ada di pasar Youtefa Abepura, dimana terdapat pedagang yang mengalami kemajuan usaha, namun tidak sedikit yang mengalami gulung tikar, sehingga tidak mampu untuk melanjutkan usahanya serta harus mengembalikan pinjaman atau kredit usahanya di Bank, untuk itu dibutuhkan strategi dalam hal melakukan pengelolaan pemasaran barang dagangannya agar mampu bertahan dan memperoleh keuntungan dari hasil penjualan yang dilakukannya.



Gambar 1. Kondisi Pedagang Pakaian di Pasar Youtefa Abepura  
(Sumber Data: Dokument Pribadi Tahun 2018)

Pedagang pakaian di pasar Youtefa kurang melakukan trobosan dalam melakukan perdagangannya tanpa memanfaatkan jaringan internet untuk dapat melakukan penjualan barang dagangan secara online. Jika para pedagang pakaian tersebut menggunakan model perdagangan yang dilakukan secara online maka para pedagang tidak hanya berharap dari jumlah pembeli yang ada di pasar Youtefa Abepura yang lebih banyak berbelanja di supermarket. Dimungkinkan melakukan pembaharuan strategi pemasaran yang tidak hanya mengarah pada model lama, namun lebih mengarah ke pemasaran yang modern dalam rangka meningkatkan penjualan guna menangani kerugian akibat kurangnya pembeli di pasar Youtefa Abepura. Meningkatkan strategi pemasaran yang dilakukan oleh pedagang pakaian di pasar Youtefa Abepura, yang tidak hanya berharap dari kedatangan para pembeli di pasar, namun dapat melakukan penjualan secara online, merupakan upaya jangka pendek yang dapat dilakukan guna mengatasi tingkat penjualan, tanpa harus meninggalkan perdagangannya di pasar Youtefa Abepura, sehingga omzet

penjualan semakin meningkat dan mampu mengatasi permasalahan kurangnya pembeli di Pasar Youtefa.

*Bencana Banjir dan Kebakaran yang Merugikan para Pedagang yang Datang Silih Berganti Setiap Tahunnya.*

Bencana alam merupakan salahsatu penyebab dari kehancuran perekonomian yang terkadang tidak dapat dihindari atau tidak dapat diprediksi kedatangannya. Bagi pengusaha yang bergerak dibidang perdagangan, bencana alam merupakan hal yang sangat ditakutkan, karena mampu merugikan para pedang. Begitu pula bagi pedagang yang ada di pasar Youtefa Abepura, dimana selama ini sering terjadi bencana alam, seperti banjir yang mampu merusak berbagai barang dagangan, sehingga para pedagang menurunkan harga barang dagangannya yang telah terkena banjir, sering pula terjadi kebakaran yang menimpa para pedagang pasar Youtefa Abepura yang mengakibatkan musnahnya barang dagangan akibat terlalap api yang menyebabkan kerugian bagi para pedagang.

Kerugian yang dialami pedagang di Pasar Youtefa Abepura cukup banyak jika kejadian alam terjadi setiap tahunnya. Ini dapat dilihat dari banyaknya toko pakaian yang tutup akibat kerugian tersebut. dimana banyak barang dagangannya yang rusak karena terendam air, ataupun kebakaran. Banjir yang datang setiap tahun menyebabkan kerugian yang besar bagi para pedagang khususnya pedagang pakaian di pasar Youtefa Abepura. Dimana barang dagangan tersebut tidak dapat dijual dengan harga baru, melainkan terdapat penurunan harga akibat rusaknya label atau kotornya pakaian akibat terendam lumpur. Dibutuhkan sikap tanggap dari para pedagang terhadap bencana yang tiba-tiba muncul, untuk sesegera mungkin mengamankan barang dagangannya, serta dibutuhkan kepekaan bagi semua pihak, baik pemerintah selaku pengelola pasar untuk merealokasi pasar atau yang paling minim yaitu melakukan renovasi besar besaran agar bencana tersebut tidak terulang kembali, sehingga tidak merugikan pedagang.



Gambar 2 . Kondisi Jalan yang Tergenang pada Musim Hujan di Pasar Youtefa Abepura

(Sumber Data: Dokument Pribadi Tahun 2018)

## **Kebijakan Libur di Hari Minggu Diperuntukkan bagi Pedagang serta Dampak yang Ditimbulkannya**

*Hasrat Masyarakat dalam Berbelanja Pakaian di Pasar Youtefa Abepura.*

Pasar Youtefa merupakan pasar terbesar di wilayah Abepura dan Heram dimana masyarakat dari dua wilayah melakukan aktifitas jual belinya di pasar Youtefa. Namun terkadang muncul kejenuhan orang melakukan aktifitas tersebut akibat dari fasilitas yang kurang memadai dari pasar tersebut, terutama sarana dan prasarana pasar yang amburadul misalnya jalan yang rusak, selokan yang tidak lancar, bahkan masih banyak pedagang yang menjual dagangannya secara semrawut. Hendaknya pemerintah Kota Jayapura lebih meningkatkan berbagai fasilitas pendukung pasar guna meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dalam melakukan aktifitas jual beli di pasar, meningkatkan keamanan sehingga menghasilkan kestabilan dengan selalu melakukan pengawasan disamping itu dibutuhkan adanya kesadaran para pedagang untuk melakukan strategi perdagangan yang lebih baik guna menarik minat pembeli untuk berbelanja di pasar Youtefa, serta dibutuhkan berbagai kerjasama yang baik antara pedagang dengan Bank dalam rangka mendapatkan pinjaman modal yang lebih mudah untuk mengembangkan usahanya, dengan tidak memberatkan pedagang itu sendiri.

*Dampak Pembangunan Mall dan Supermarket serta Butik yang Semakin Merebak terhadap Pedagang Pasar Youtefa Abepura.*

Menjangkitnya pembangunan berbagai Mall, supermarket dan butik yang dikelola oleh swasta yang menjual berbagai jenis pakaian, jika dihitung jumlahnya mencapai ratusan yang berkembang seiring dengan perkembangan Kota Jayapura sehingga terkadang tidak dibarengi dengan perbaikan fasilitas umum perbelanjaan yang mengutamakan ekonomi kerakyatan seperti Pasar yang dikelola pemerintah itu sendiri.

Untuk menuju modernitas, dibutuhkan perubahan kearah yang lebih baik dalam pengelolaan pasar sehingga tidak nampak pasar Youtefa sebagai pasar yang kumuh, sehingga tidak terdapat persaingan yang tajam antara pedagang pasar Youtefa dengan pedagang di Mall atau Supermarket, diharapkan pedagang di pasar Youtefa khususnya bagi pedang pakaian mampu bersaing dengan Mall, supermarket, butik, terutama yang berkaitan dengan kualitas barang, harga, jumlah/model yang ditawarkan, kenyamanan berbelanja, sehingga menarik minat pembeli melakukan transaksi di pasar Youtefa, dibutuhkan tanggapan yang serius dari pemerintah terhadap pengembangan pasar Youtefa. Diperlukan pembenahan pasar sehingga menimbulkan suasana aman, nyaman tenram bagi pembeli dan penjual yang melakukan transaksi di pasar Youtefa. Adanya perbaikan diharapkan warga masyarakat lebih memilih berbelanja di pasar Youtefa, dimana suatu saat akan menuju pasar Youtefa Abepura yang lebih modern.



Gambar 3. Menjamurnya Supermarket dan Mall di Wilayah Distrik Abepura  
(Sumber Data: Dokument Pribadi Tahun 2018)

### *Dampak Kebijakan Pemerintah Tentang Libur bagi Pedagang di Hari Minggu bagi para Pedagang*

Berdasarkan surat edaran Walikota Jayapura tentang diberlakukannya libur bagi para pedagang untuk melakukan aktifitasnya sampai dengan jam 11.00WIT, dalam rangka menghormati komunitas Nasrani yang melakukan ibadah pada hari Minggu, sehingga menyebabkan matinya perekonomian rakyat di hari Minggu, dimana bukan saja berpengaruh pada pedagang pakaian, namun berpengaruh juga terhadap pedagang kuliner. Hal ini bisa dilihat dari jaranganya pedagang makanan yang buka di hari Minggu, bukan hanya di pasar namun juga di pinggir-pinggir jalan.

Pentingnya hubungan antara pemerintah Kota Jayapura, DPRD Kota Jayapura dan pedagang yang ada di pasar Youtefa sehingga dapat menghasilkan satu kebijakan yang mementingkan pedagang kecil yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat secara global dari hasil penjualan, dimana pasar merupakan tempat terjadinya perputaran uang, dengan jalan membuat berbagai kebijakan yang berpihak pada pedagang kecil tanpa harus mengorbankannya dan melihat dari berbagai sisi kehidupan dimana tidak mengaitkan antara perekonomian dengan masalah keagamaan yang dapat menimbulkan kesenjangan sosial diantara masyarakat khususnya antara para pendatang dan pribumi yang melakukan aktifitas perdagangan di pasar Youtefa Abepura.

### *Waktu Tutup dan Waktu Buka yang Tidak Berimbang Antara Pedagang Pasar dengan Supermarket, Mall, dan Butik.*

Waktu merupakan faktor penting dalam melakukan suatu kegiatan. Dengan mampu memanfaatkan waktu yang ada sebaik-baiknya, maka tujuan yang diharapkan akan dapat dengan mudah dicapai. Bagi para pedagang pemanfaatan waktu yang sebaik-baiknya juga sangat diperlukan. Untuk pedagang pakaian yang ada di pasar Youtefa Abepura mereka melakukan buka usaha perdagangan pada pukul 06.00WIT sampai dengan pukul 17.00WIT, sedangkan untuk swalayan, dan toko-toko besar lainnya di Kota Jayapura usaha perdagangan dimulai pada pukul

08.00WIT sampai dengan 22.00WIT. perbedaan Jam ini sangat berpengaruh terhadap perdagangan, terlebih yang berkaitan dengan perdagangan pakaian, buah-buahan segar. Untuk itu dibutuhkan adanya kebijakan pemerintah agar dapat memihak pada perekonomian yang berpihak pada masyarakat kecil dan menengah bukan segelintir orang, yaitu para pedagang besar.

Munculnya ketidakadilan yang dilakukan pemerintah Kota Jayapura kepada para pedagang yang sangat menganakemaskan pedagang besar dan menganaktirikan para pedagang di pasar yang bermodalkan pas-pasan yang dapat dilihat dari waktu buka usaha yang memiliki perbedaan 3 jam lebih lama bagi pedagang besar yang ada di swalayan, sehingga berakibat pada konsumen lebih memilih berbelanja di swalayan akibat dari waktu buka usaha yang hampir bersamaan di pagi hari dan waktu tutup yang lebih lama bagi swalayan. Namun itu berlaku pada hari-hari biasa sedangkan pada hari Minggu pasar ataupun toko/Supermarket memiliki waktu buka yang sama dan toko memiliki waktu tutup yang lebih lama yaitu kurang lebih 4 jam. Hal ini disebabkan oleh munculnya surat edaran Walikota Jayapura dalam rangka menghormati umat nasrani dalam melaksanakan ibadah di Gereja, sedangkan para pedagang di pasar Youtefa yang umumnya pedagang kecil mayoritas adalah umat Muslim kecuali yang tidak memiliki los atau kios (yang melakukan penjualan di emper jalan/atau di lapangan terbuka).



Gambar 4. Suasana Perdagangan Pakaian Di Salahsatu Mall di Distrik Abepura Kota Jayapura  
(Sumber Data: Dokument Pribadi Tahun 2018)

#### *Dampak dari Libur Hari Minggu bagi Pedagang Pakaian di Pasar Youtefa Abepura*

Hari Minggu merupakan hari libur bagi para pekerja pada umumnya, namun tidak bagi para pedagang, pedagang-pedagang di Indonesia malah mengambil keuntungan dari waktu libur tersebut untuk meningkatkan waktu perdagangannya, karena pada hari-hari tersebut diharapkan banyak pengunjung yang berbelanja untuk menghabiskan waktu liburnya. Hal ini tidak berlaku bagi pasar-pasar yang ada di Kota Jayapura, dimana pada hari Minggu diberlakukan surat edaran Walikota



Kota Jayapura tentang waktu libur untuk perdagangan sehingga pasarpun mengalami waktu libur.



Gambar 5. Kondisi Pasar Youtefa Abepura yang Lengang di Hari Minggu  
(Sumber Data: Dokument Pribadi Tahun 2018)

Kondisi pasar yang sunyi pada hari Minggu menyebabkan berkurangnya omzet penjualan para pedagang, terlebih pedagang pakaian. Dimana tidak sedikit para pedagang yang menjadikan hari Minggu tersebut sebagai hari libur dagang, hal ini disebabkan waktu berjualan yang singkat dan pembeli yang berkurang menyebabkan mereka memilih untuk tinggal di rumah. Pada hari Minggu di pasar Youtefa Abepura dapat diketahui bahwa aktifitas para pedagang khususnya pedagang pakaian sepi. Hal ini karena munculnya instruksi Walikota Jayapura untuk dapat menghormati warga yang beraga Nasrani dalam menjalankan ibadahnya. disamping sepi pembeli juga sepi penjual yang melakukan aktifitas perdagangan. Dimana masyarakat kebanyakan enggan untuk berbelanja di pasar ketika siang hari, mereka lebih memilih berbelanja pakaian di Mall/supermarket dengan fasilitas penyejuk udara yang menimbulkan kenyamanan dalam berbelanja. Untuk itu perlu adanya perubahan yang signifikan terhadap pelayanan yang dilakukan oleh pedagang khususnya pedagang pakaian yang memiliki kios-kios atau toko yang ada di pasar Youtefa Abepura untuk dapat menarik minat pembeli walaupun di hari Minggu.

## **KESIMPULAN**

Pedagang pakaian yang ada di pasar Youtefa Abepura berusaha melakukan kewajibannya sebagai pedagang dalam melakukan pembayaran retribusi yang ditarik oleh pengelola pasar, yang dikenakan bagi setiap pedagang. Pedagang pakaian di pasar Youtefa kurang melakukan trobosan dalam melakukan perdagangannya dimana tidak memanfaatkan jaringan internet untuk penjualan. Banjir yang datang setiap tahunnya menyebabkan kerugian bagi pedagang, akibatnya barang dagangan tidak dapat dijual dengan harga baru, melainkan terdapat penurunan harga akibat rusaknya barang. Peningkatkan fasilitas pendukung pasar yang kurang guna meningkatkan pelayanan dalam melakukan aktifitas jual beli di pasar. Pembangunan yang dilakukan pemerintah Kota dalam

rangka perubahan kearah yang lebih baik dengan perencanaan yang matang hendaknya memperhatikan parameter yaitu kualitas waktu dan biaya yang digunakan serta memperhatikan dampak lingkungan. Peningkatan pelayanan yang dilakukan pemerintah Kota Jayapura yang berkaitan dengan: lingkup pelayanan dan ketersediaan sarana pendukung pasar, fleksibilitas, penanganan permintaan khusus bagi pedagang, yang memberikan masukan berupa saran kearah perbaikan, serta kenyamanan dalam memperoleh pelayanan dirasakan kurang..Pentingnya hubungan antara pemerintah Kota Jayapura, DPRD Kota Jayapura dan pedagang pasar Youtefa Abepura sehingga menghasilkan kebijakan yang mementingkan pedagang kecil. Waktu buka usaha yang memiliki perbedaan 3 jam lebih lama bagi pedagang di swalayan, berakibat pada konsumen lebih memilih berbelanja di swalayan akibat dari waktu buka tutup usaha yang lebih lama bagi swalayan, itu berlaku pada hari-hari biasa sedangkan hari Minggu Swalayan memiliki waktu buka dan tutup yang lebih lama yaitu kurang lebih 4 jam dibandingkan dengan pasar. Kondisi pasar yang sunyi pada hari Minggu menyebabkan berkurangnya omzet penjualan pedagang pakaian. Tidak sedikit pedagang yang menjadikan hari Minggu sebagai hari libur, yang disebabkan waktu berjualan yang singkat dan pembeli yang berkurang menyebabkan memilih untuk tinggal di rumah. Masyarakat kebanyakan enggan untuk berbelanja di pasar ketika siang hari, mereka lebih memilih berbelanja pakaian di Mall/supermarket dengan fasilitas penyejuk udara yang menimbulkan kenyamanan dalam berbelanja.

Diharapkan kepekaan pemerintah Kota Jayapura untuk melakukan perbaikan sarana dan prasarana pasar Youtefa Abepura agar dapat meningkatkan kenyamanan dalam berbelanja. DPRD Kota Jayapura diharapkan merespon berbagai masukan yang datang dari pedagang kecil, sehingga mampu menyuarakan aspirasi pedagang. Bagi pedagang diharapkan mencari peluang dagang dengan memanfaatkan teknologi internet agar dapat menjual barang dagangannya tanpa harus bertransaksi di pasar, serta tidak berharap dari pembeli yang datang di pasar. Pedagang diharapkan mampu menjaga kebersihan lingkungan, menata tempat jualannya lebih baik sehingga menimbulkan kesan nyaman bagi pembeli sehingga mampu menarik minat pembeli untuk berbelanja di pasar Youtefa Abepura. Bagi pedagang mengasuransikan barang dagangannya sehingga mampu mencegah berbagai kemungkinan kerugian yang ditimbulkan akibat bencana alam. Bagi masyarakat diharapkan mampu menjaga kebersihan lingkungan bantaran kali sehingga mampu mencegah terjadinya bahaya banjir akibat tersumbatnya kali.

## **REFERENSI**

- Andre, Gunder, Frank. (1984). *Sosiologi Pembangunan dan Keterbelakangan Sosiologi*. Jakarta: Pustaka Pulsar.
- Andriani. (2001). *Pengantar Perpajakan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Darsana, Ida, Bagus., & Made, Guna, Juliarta. (2016). Analisis Efektivitas Revitalisasi Pasar Tradisional dan Dampaknya Terhadap Pengelolaan Pasar, Jumlah Pengunjung dan Pendapatan Pedagang. *Jurnal EP Unud*. 5(1). 138-166

- Gaspersz, Vincent. (1997). *Indonesia, Manajemen Kualitas; Penerapan Konsep-konsep Kualitas Dalam Manajemen Bisnis Total*. Jakarta: Gramedia.
- Istifhama, Lia. (2017). Strategi Bertahan Dan Modal Sosial Pedagang Pasar Tradisional Swasta Dalam Perspektif Ekonomi Islam,” *At-Taradhi: Jurnal Studi Ekonomi*, 8(1) 32-42. <http://dx.doi.org/10.18592/at-taradhi.v8i1.1492>
- Jones, Charles. O. & David, Carr, Baird. (1991). *Pengantar Kebijakan Publik (Public Policy)* Jakarta: Rajawali.
- Mangeswuri, Dewi, Restu., & Purwanto, Niken, Paraminta. (2010). Revitalisasi Pasar Tradisional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*. 1(2), 313-336. <https://doi.org/10.22212/jekp.v1i2.96>
- Mardiasmo. (2002). *Perpajakan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Masyhuri, Mahmudah., & Supri, Wahyudi, Utomo. (2017). Analisis Dampak Keberadaan Pasar Modern Terhadap Pasar Tradisional Sleko Di Kota Madiun. *Assets: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 6(1), 59–72. <http://doi.org/10.25173/jap.v6i1.1293>
- Rohman, Abd., & Larasati, Dewi, Citra. (2023). Revitalisasi Pasar Rakyat Sebagai Upaya Menjaga Eksistensi Pasar Tradisional. *Anterior Jurnal*, 22(2), 69-75. Retrieved from: <https://journal.umpr.ac.id/index.php/anterior/article/view/4597>
- Sampara, Lukman. (2000). *Manajemen Kualitas Pelayanan*. Jakarta: STIA Lan Press.
- Suparmoko, M. (2003). *Keuangan Negara, Dalam Teori dan Praktek. Edisi 5*. Yogyakarta: BPFE.
- Thania, BM., Sahar, K., Braniati, PE., & Hantono, D. (2020). Tanggapan Masyarakat Terhadap Keberadaan Pasar Kaget Rawasari di Jakarta Pusat. *Jurnal Linears*, 3(1). 26-31. <https://doi.org/10.26618/j-liners.v3i1.3179>
- Turner, Bryan S., (2012). *Teori Sosiologi dari Klasik sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Nomor : 21 Tahun 2001 taentang Otonomi Khusus Bagi Provinsi Papua
- Undang-Undang Nomor. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah
- Undang-Undang nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah
- Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah
- Wahyudi, Rohmat. (2019). Strategi Pengembangan Pasar Tradisional Dalam Meningkatkan Kepuasan Pelanggan. *Jurnal Pengembangan Wiraswasta*, 21(1). 37–52. <http://dx.doi.org/10.33370/jpw.v21i1.292>
- Wibowati, Januar, Ida. (2020). Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada PT. Muarakati Baru Satu Palembang. *Jurnal Manajemen*, 8(2). 15-31. <https://doi.org/10.36546/jm.v8i2.348>
- Wibowo, B. Junianto. (2009). Strategi Pemasaran Pedagang Mikro Pasar Tradisional Dalam Mengantisipasi Persaingan Dengan Pasar Modern (Studi Kasus Pada Sejumlah Pedagang Mikro Di Pasar Bulu dan Pasar Peterongan). *Majalah Ilmiah*. 8(3). 69-74. <http://dx.doi.org/10.26623/slsi.v8i3.1956>
- Yusuf, Muhamad., Sahudi. S., & Muhandy, S.R. (2021). Komersialisasi Lahan

- Pertanian Di Koya Barat Dan Koya Timur, Kota Jayapura. *Jurnal AGRISEP Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 20(1), 157–178.  
<https://doi.org/10.31186/jagrisep.20.1.157-178>
- Yusuf, Muhamad., Bugis, Andi., Iribaram, Suparto., & Pratiwi, Dyan. (2020). The Rise of Children Dropping Out of School in Raja Ampat. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 270–287.  
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v12i2.225>